



Kebijakan The Fed Kuatkan Rupiah

Selisih pemangkasan suku bunga acuan The Fed dengan Bank Indonesia sebesar 25 basis poin berpotensi memberi bantalan pada penguatan rupiah dan mendorong penguatan ekonomi.

JAKARTA, KOMPAS — Pemangkasan suku bunga acuan bank sentral Amerika Serikat, Federal Reserve atau The Fed, sebesar 50 basis poin setelah Bank Indonesia memangkaskan suku bunga acuannya sebesar 25 basis poin berpotensi memberikan bantalan pada penguatan nilai tukar rupiah. Kebijakan itu diharapkan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit perbankan.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada penutupan perdagangan, Kamis (19/9/2024), juga dilaporkan melampaui level terbarunya di posisi 7.905, naik 0,97 persen dari penutupan perdagangan sehari sebelumnya di posisi 7.829.

Dalam konferensi pers Dewan Gubernur The Fed pada Rabu (18/9) waktu setempat atau Kamis dini hari, Gubernur The Fed Jerome Powell menyampaikan, suku bunga acuan dipangkaskan menjadi 4,75-5,25 persen. Sebelumnya, The Fed mempertahankan suku bunga

acuannya di kisaran 5,25-5,5 persen sejak Juli 2023 lantaran inflasi yang menembus level tertinggi dalam 40 tahun terakhir.

Kepala Ekonom European Financial Group Bank di Zurich sekaligus mantan Wakil Gubernur Bank Sentral Irlandia Stefan Gerlach berpendapat, pemangkasan 50 basis poin (bps) oleh The Fed akan memengaruhi arah kebijakan moneter bank sentral negara lain.

"Pemotongan setengah poin oleh The Fed akan berdampak pada keputusan suku bunga bank sentral lain dan menyebabkan pelaku pasar menyimpulkan bahwa ekonomi AS melambat, mungkin mengarah pada perlambatan global," katanya dilansir dari kantor berita Bloomberg, Kamis.

Senada, Senior Economist PT Samuel Sekuritas Indonesia Fithra Faisal Hastiadi menyebut, bagi sebagian ekonom, The Fed tidak harus memangkaskan suku bunga acuannya sebesar 50 bps. Sebab, hal itu dapat mem-

buat pasar memersepsikan terjadinya resesi atau perlambatan ekonomi secara tajam (*hard landing*).

"Dow Jones kemarin negatif, *market* takut dengan 50 bps. Artinya, potensi *hard landing* AS semakin besar," katanya, di Jakarta, Kamis.

Di sisi lain, keputusan The Fed akan mendukung bank sentral secara global, termasuk Bank Indonesia (BI), untuk mengelola keseimbangan antara pengendalian inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pemangkasan suku bunga acuan tersebut juga akan memberikan bantalan terhadap nilai tukar rupiah, memperkuat pemotongan suku bunga acuan BI sebesar 25 bps, serta memungkinkan berlanjutnya arus modal asing yang masuk ke pasar keuangan domestik.

Ekonom senior Dradjad Wibowo mengatakan, The Fed terlihat berusaha di depan kurva (*ahead of the curve*) mengingat sangat jarang The Fed menurunkan suku bunga acuan 50

bps sekaligus.

"Sementara yang dilakukan BI memang konservatif, sesuai pakem. Karena itu, BI perlu memonitor pergerakan pasar dengan lebih tajam dan menyiapkan opsi lanjutan sejak dini. Hal ini karena pasar AS dan global kaget dengan penurunan bunga acuan The Fed yang lebih besar dari ekspektasi," kata Dradjad yang juga ekonom Sustainable Development Indonesia (SDI).

Penguatan rupiah

Mengutip data Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (Jisdor) pada perdagangan Kamis, nilai tukar rupiah ditutup Rp 15.287 per dollar AS atau apresiasi 0,6 persen dibandingkan dengan penutupan pasar sebelumnya. Ini sekaligus menjadi titik tertinggi rupiah selama tahun kalender 2024.

Sebelumnya, BI melalui Rapat Dewan Gubernur (RDG) yang digelar pada 17-18 September 2024 memutuskan untuk memangkaskan suku bunga

acuannya (BI Rate) sebesar 25 bps menjadi 6 persen.

Fithra Faisal berpendapat, BI telah mengambil keputusan yang tepat dengan mendahului pengumuman The Fed. Keputusan tersebut mempertimbangkan likuiditas yang memadai, tercermin dari masuknya modal asing di pasar modal dan di pasar obligasi sejak Agustus 2024 hingga 18 September 2024 masing-masing Rp 53 triliun dan Rp 33 triliun.

Di samping itu, cadangan devisa pada akhir Agustus 2024 tercatat menembus level tertinggi dalam sejarah mencapai 150,2 miliar dollar AS. Di sisi lain, tingkat inflasi per Agustus 2024 terjadi rendah sebesar 2,13 persen atau berada dalam sasaran target 1,5-3,5 persen.

"Meski likuiditas dan cadangan devisa memadai, *current account deficit* (defisit transaksi berjalan) selama empat kuartal berturut-turut terakhir minus 0,9 persen dari produk domestik bruto. Fondasi perekonomian, Indeks Manajer Belanja atau

Purchasing Manager Indeks sedang turun, artinya beberapa bulan ke depan ekspor tidak akan terlalu tinggi serta neraca perdagangan juga masih tertekan," kata Fithra yang juga dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia.

Dengan demikian, fondasi nilai tukar rupiah belum benar-benar stabil sehingga keputusan untuk memangkaskan suku bunga acuan sebesar 25 bps tergolong tepat. Hal ini juga berdampak positif untuk pasar saham dan pasar obligasi lantaran ongkos yang dikeluarkan oleh perusahaan dari pinjaman (*cost of financing*) turun.

Terpisah, Senior Economist Standard Chartered Bank Indonesia Aldian Taloputra menyebut, pemotongan suku bunga akan berdampak positif terhadap perekonomian Indonesia. Selain akan menurunkan biaya dana, penurunan suku bunga BI yang lebih sedikit dibandingkan dengan penurunan The Fed juga akan memperlebar selisih suku bunga nilai tukar rupiah

dengan dollar AS sehingga akan mendorong arus dana asing ke pasar keuangan Indonesia dan mendorong penguatan rupiah.

Senada, ekonom senior dan Associate Faculty LPPI Ryan Kiryanto berpendapat, masih ada ruang bagi BI untuk menahan atau menurunkan suku bunga acuannya setidaknya 25 bps menjadi 5,75 persen jika ekspektasi inflasi mengarah ke target sasaran sebesar 2,5 persen dan kurs rupiah tetap stabil.

Selain itu, penurunan BI Rate sebesar 25 bps juga diharapkan akan berdampak terhadap penyesuaian suku bunga perbankan yang pada gilirannya menaikkan permintaan kredit. Executive Vice President Corporate Communication and Social Responsibility PT Bank Central Asia Tbk Hera F Haryn menyebut, pemangkasan suku bunga acuan diharapkan dapat menggerakkan perekonomian nasional lebih cepat, menstimulasi permintaan kredit, dan melonggarkan likuiditas.

(AGP/ERE)